

## SOLUSI PENGHAPUSAN DOSA (Konsep Taubat Dalam Pandangan Teologi Islam)

Aprilinda Martinondang Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan  
[aprilinda.mh@uinsu.ac.id](mailto:aprilinda.mh@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Taubat adalah berbalik dari dosa-dosa besar menjadi ketaatan setelah kesadaran hati manusia karena kelalaian. Ketika seseorang menyadari perbuatan buruk dan tindakan jahatnya, ia berusaha membebaskan dirinya dari kejahatan, Allah akan membuatnya lebih mudah baginya untuk bertobat dan bisa mendapatkan kebahagiaan yang haq. Lebih jauh lagi, dalam pandangan mayoritas Muslim dan Sufi, orang yang bertobat dari satu dosa dapat terus menimbun dosa-dosa lain, dan dalam hal apa pun ia masih menerima upah dewa untuk pertobatannya dari dosa yang satu ini. Dan mungkin melalui barakah pahala dia akan meninggalkan dosa-dosa lainnya.

**Kata kunci:** Dosa, Taubat, Teologi Islam

### Abstract

*Taubat is turning away from great sins to obedience after the consciousness of the human heart due to negligence. When a person is aware of his bad deeds and vile actions, he tries to free himself from the evils, Allah will make it easier for him to repent and be able to obtain the happiness that haq. Furthermore, in the view of the majority of Muslim and Sufis, one who repents of one sin may continue to commit other sins, and in any case he still receives the reward of the deity for his repentance from this one sin. And perhaps through the barakah the reward he will leave the other sins.*

**Keywords:** *Islamic Theology, Repentance, Sin*

### Pendahuluan

Setelah iman, hal pertama yang wajib bagi setiap orang muslim adalah penyucian (*thaharah*) dan pelaksanaan sholat, yakni membersihkan badan dari najis dan kotoran, dan mencuci anggota tubuh (*muka, kedua tangan, kaki*) serta menyapu kepala dengan air sebagaimana hukum mengaturnya, atau dapat juga melakukan tayamum jika dalam keadaan sakit atau tidak ada air. Penyucian ada dua macam yaitu *lahir* dan *batin*. Jadi, sholat adalah penyucian badan dan *makrifat* merupakan penyucian hati. Kaum sufi selalu melakukan penyucian *labiriah* dan dan pengesaan *batiniyah*.

Rasulullah bersabda kepada salah seorang sahabatnya: “Tetaplah dalam wudhu, sehingga dua malaikat penjaga mencintaimu”. Allah berfirman “Allah mencintai orang-orang yang selalu bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri mereka”.(QS 2:222).<sup>1</sup>

Taubat dari dosa yang dilakukan seseorang muslim dalam perjalanan hidup manusia menuju kebenaran (*al-Haqq*) adalah suatu langkah pertama sebagai penghapusan atas dosa-dosa yang pernah diperbuat manusia. Taubat biasanya dilaksanakan seperti penyucian (*thaharat*) dalam ibadah. Istilah taubat termasuk salah satu perhatian yang sangat besar dan serius dibahas dalam Alqur’an juga dalam pandangan para ulama baik dari kalangan *z̤ahiriyah*, *bathiniyah*, maupun kelompok pemerhati perilaku lainnya.

Taubat adalah berpaling dari dosa-dosa besar kepada ketaatan setelah sadarnya hati manusia karena kelalaian. Ketika seseorang menyadari perbuatan buruknya dan tindakan keji, maka ia berusaha membebaskan diri dari keburukan-keburukan tersebut, niscaya Allah memudahkan baginya untuk bertaubat serta bisa memperoleh kebahagiaan yang haq.

Selanjutnya, menurut pandangan mayoritas kaum muslim dan kaum sufi, seorang yang bertaubat dari satu dosa bisa saja tetap melakukan dosa-dosa yang lain, dan bagaimanapun juga dia tetap menerima pahala dari tuhan atas taubatnya dari dosa yang satu ini. Dan mungkin melalui barakah pahala tersebut ia akan meninggalkan dosa-dosa yang lain.

Jika dicermati dari pernyataan di atas, maka terbayang dalam pikiran mungkinkah setiap kesalahan maupun kelalaian senantiasa dapat dihapuskan sebegitu mudahnya sehingga seseorang tidak akan terbebani dengan kesalahan atau kelalaian yang telah diperbuatnya, padahal ketika dosa-dosa itu terjadi bisa saja merugikan dan membuat tidak nyaman bagi orang lain. Hal ini akan menjadi rumit apabila konsep pertaubatan sebagai penghapusan dari dosa-dosa yang sengaja atau tidak dilakukan seseorang dapat terhapus sedemikian mudahnya. Sehingga dalam realitanya seseorang sering menjadi tidak bertanggung jawab kepada orang lain dan sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan kalau diperhatikan secara seksama sebahagian orang tidak segan-segan berbuat dosa untuk kesenangan pribadi setelah itu di kemudian hari bertaubat.

Pemahaman seperti inilah yang tampak pada masyarakat dikarenakan tidak mengerti dan paham bagaimana sebenarnya konsep taubat dalam Alquran dan pandangan para ulama dan apakah semudah membalikkan telapak tangan tanpa memperhatikan akibat-akibat yang dapat merugikan orang lain. Hal inilah yang mendasari artikel sederhana dalam jurnal program studi dipersembahkan

---

<sup>1</sup>Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terjemahan, Mizan, Bandung : 1994, hal. 262.

dengan tujuan menambah khazanah keilmuan bagi penulis khususnya serta pembaca umumnya. Semoga bermanfaat dan menjadi amal jariyah. Amin...

## Seputar Definisi

Secara bahasa *taubat* itu berarti ; kembali dari maksiat.<sup>2</sup> Istilah ini merupakan pecahan kata ( *وتتويبة ومتابئة، و توبة، توبا، يتوب، تاب* dari *تصريف*)

Sedangkan menurut terminologi para ulama memberikan definisi sangat beraneka ragam, antara lain ; Muhammad Ratin an Narablisny menyatakan bahwa *taubat* adalah ;

هي التحلص من العدو، والرجوع الى ربه الرحمن الرحيم، عليهم ولا الضالين

*“Taubat ialah memurnikan sikap/ diri dari segala bentuk permusuhan, dan kembali menuju Allah SWT yang pengasih lagi penyayang serta berjalan diatas jalan yang benar”*<sup>3</sup>

Selanjutnya, Ibnu al-Qayyim al-Jauzy mendefenisikan *taubat* dengan :

التبة : هي رجوع العبد الى الله ومفادته لصراط لمفضوب عليهم ولا الضالين

*“Taubat ialah kembalinya seorang hamba menuju ketentuan Allah SWT yang memisahkan diri dari jalan orang-orang yang dimurkai Allah dan orang-orang yang sesat”*.<sup>4</sup>

Menurut Muhammad Fuad Abd Baqi, kalimat *taubat* dengan bentuk *fi'il amar* terdapat sebanyak delapan kali dalam Al-quran,<sup>5</sup> hal ini dapat dipahami sebagai seruan illahi yang ditujukan kepada orang mukmin yang mesti dicermati dan dipahami secara lebih baik.

Adapun dalam pandangan kelompok aliran Asy'ariyah dalam membicarakan taubat tidak terdapat perbedaan, sebagaimana imam Al-Ghazali memberikan pengertian taubat dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* yaitu :

من معانيها ترك المعاص في الحال و العزم على تركها في الاستقبال وتدارك ما سبق من التقصير في سابق الاحوال وذلك لا يشك في وجوه

*“Meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dengan segera dan bercita-cita (azam) akan meninggalkan pada masa akan datang kemudian mengganti (memperoleh kembali) apa yang menjadi kelalaian di masa lalu, maka yang demikian itulah dimajibkan atasnya (taubat).”*<sup>6</sup>

Pendapat Al-Ghazali di atas hampir senada dengan pendapat aliran kelompok Mu'tazilah,<sup>7</sup> mereka menyatakan bahwa taubat adalah perbuatan seseorang mukallaf yang tidak terlepas dari tiga

<sup>2</sup> Louis Makluf, *al-Munjid*, Dar al-Masyriq, Beirut : 1986, hal. 63.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Ibnu Qayyim al-Jauzy, *Takzibu Madaryüs Salikin*, Dar al-Qutaibah, Cet. II : 1998, hal. 121.

<sup>5</sup> Muhammad Fuad Abd. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras lil al-Fazl Qur'anul al-Karim*, Dar al-Hadits, Kairo :1994, hal. 20.

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-'Arabiyah, tt., hal. 5.

macam sifat perbuatan yaitu, *pertama*, kadang-kadang perbuatan baik dapat mengimbangi perbuatan yang jelek, *kedua*, perbuatan jelek lebih banyak di banding perbuatan yang baik, *ketiga*, perbuatan baik seimbang dengan perbuatan jelek. Dari tiga perbuatan sifat manusia di atas, maka taubat dalam pandangan kelompok Mu'tazilah ialah” *bahwa seseorang menyesali perbuatan jahat yang telah dilakukannya dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan jelek tersebut walaupun tidak sebandingbila ditakar dengan perbuatan jelek itu*”.<sup>8</sup> Apabila perbuatan jelek lebih banyak dari perbuatan yang baik (perbuatan tentang kepatuhan manusia kepada Allah) berarti ia digolongkan kepada pelaku dosa besar dan mewajibkan seseorang itu melakukan taubat untuk menghilangkan lingkaran dosa (siksa) dari dirinya.

Dalam melihat wajib tidaknya seseorang melaksanakan taubat, Abu Hasyim berpendapat, bahwa tidak wajib hukumnya seseorang bertaubat dari dosa-dosa kecil tetapi kepadanya dibebankan untuk tetap wajib mengindahkan perintah Allah. Seseorang yang hanya melakukan dosa kecil wajib taubatnya adalah ia harus menghindarkan perbuatan yang dapat membawa diri dan jiwanya kepada kerusakan perbuatan jelek, namun bila sesuatu perbuatan itu tidak membawa kerusakan pada diri dan jiwanya, taubat tidak wajib dilaksanakan hanya kuantitas pahala suatu perbuatan yang baik akan berkurang. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa wajibnya melakukan pertaubatan adalah kepada seseorang yang ketika perbuatan itu berupa kemaksiatan yang membawa kepada ke-*mafsadat*-an diri dan jiwa. Dalam hal ini disebut *murtakib al- kabi'ir* (*pelaku dosa besar*).<sup>9</sup>

Persoalan taubat dalam perspektif kelompok teologi ternyata berada di seputar perbuatan manusia (*af'alul 'ibad*) yang penuh dengan dosa-dosa besar (*murtakib al-kabair*) ataupun dosa kecil (*murtakib al-sughra*). Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana konsep taubat dalam kajian teologi seperti aliran kelompok mu'tazilah, asy'ariyah dan beberapa kelompok lainnya dan apakah pertaubatan dapat sebagai solusi penghapusan dosa ? Dalam tulisan sederhana ini akan dijelaskan sebagai penambah khazanah kelimuan pembaca serta membawa berkah. Amin..

## Taubat dalam Pandangan Aliran Teologi Islam

### 1. Asy'ariyah

Taubat yang digambarkan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, merupakan makna yang tersusun dari tiga unsur yaitu : *ilmu, keadaan, amal*.<sup>10</sup> Dimana ketiga unsur ini saling kait mengkait,

---

<sup>7</sup>Pembahasan taubat menurut aliran Muktazilah diperoleh dari kitab *Syarb al-Ushul al-Khamsah* yang diketahui bahwa kitab ini merupakan kumpulan-kumpulan pendapat kaum Muktazilah terutama mengenai persoalan lima dasar dikenal dengan istilah *Ushulul Khamsah*. Pada bab terakhir kitab ini, Qadhi Abdul Jabbar, tokoh terkenal di kalangan muktazilah menjelaskan tentang masalah taubat.

<sup>8</sup>Qadhi Abdul Jabbar, *Syarb al-Ushul al-Khamsah*, Maktabah Wahbiyah, Kairo : 1965, hal. 789.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *al-Ihya'*, hal. 3.

ilmu merupakan keharusan bagi keadaan dan keadaan adalah keharusan bagi amal, karenanya tiga unsur tersebut tidak bisa lepas dan harus sejalan dengan sunnatullah yang berlaku di alam ini.

Al-Ghazali berpendapat, *ilmu* artinya pengetahuan tentang kebesaran bahaya dosa yang bisa menjadi penghalang antara hamba dan apapun yang dicintainya. Jika hal ini sudah diketahui secara pasti dan penuh keyakinan di dalam hati, maka pengetahuan ini akan menghasilkan penderitaan (*penyesalan*) yang sangat tajam, karena ia telah merasa kehilangan sesuatu yang dicintainya, maka penderitaan itu akan membawa tekanan batin yang cukup dalam dan ini akan mampu membawa manusia kepada *taubat nashuba* yang telah didasari penyesalan. Jika penderitaan ini benar-benar menguasai relung hati, maka penderitaan itu bisa membangkitkan keadaan lain, yang disebut *kebendak* dan maksud untuk melakukan sesuatu yang mengkaitkannya dengan keadaan saat itu, masa lampau dan akan datang.

Kaitannya dengan keadaan saat itu ialah meninggalkan dosa yang sedang dilakukan. Sedangkan dengan masa depan bertekad untuk meninggalkan dosa hingga akhir hayat dan kaitannya dengan masa lampau mengejar apa yang telah hilang darinya selama ini, kalau memang hal itu masih memungkinkan. Kalau tidak, masa lampau itu dijadikan sebagai *i'tibar* kepada perbuatan selanjutnya. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa hakikat taubat sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepada semua orang mukmin bertujuan untuk mendapat keberuntungan dan agar taubat manusia benar-benar diterima dalam artian menuju *taubat nashuba*.

Untuk meraih dan mencapai peringkat taubat yang baik dan diterima Allah, oleh para ulama memberikan komentar dengan beberapa syarat yaitu ; menyesal meninggalkan perbuatan dosa yang telah dilakukan dan menghindari segala bentuk perbuatan yang mengakibatkan dosa adalah wajib. Namun jika maksud perbuatan seorang hamba kepada tuhan yang tidak ada kaitannya dengan manusia, maka taubat yang dilakukan harus mematuhi tiga unsur sebagai berikut :<sup>11</sup>

- a. Agar manusia meninggalkan perbuatan maksiat
- b. Agar manusia menyesali perbuatannya
- c. Agar manusia bertekad untuk tidak akan mengulangi kekeliruan untuk selama-lamanya.

Jika salah satu dari tiga unsur yang menjadi syarat taubat ini tidak terpenuhi maka hal ini *tidak* disebut taubat. Sedangkan taubat dari perbuatan jelek manusia yang berkaitan dengan manusia maka syaratnya ada empat. Tiga macam syarat telah disebutkan di atas, dan keempat<sup>12</sup> adalah agar ia membersihkan diri dari hak orang lain. Jika berupa harta atau sejenisnya, ia harus mengembalikan

---

<sup>11</sup>Yusuf al-Qardhawy, *at-Taubat Ilaibah*, edisi Indonesia, al-Kausar, cet. I, Jakarta : 1998, hal. 39.

<sup>12</sup>Abdul Halim Mahmoud, *Al-Munqidz min ad-dbalal*, terjemahan, Daarul Ihya', Indonesia, tt., hal. 233-234.

pada pemiliknya dan apabila berupa hukum atau tuduhan berzina maka ia harus mematuhi hukumnya atau minta ampunan.

Kemudian dalam menilai absah tidaknya taubat, al-Ghazali menjelaskan dari segi sifat perbuatan manusia ketika melakukan pertaubatan<sup>13</sup> yaitu :

- a. Meninggalkan pemilihan dosa, seseorang harus menempatkan hati dan membersihkan niatnya untuk tidak akan kembali kepada dosa tersebut. Jika ia meninggalkan perbuatan dosa namun dihatinya masih ada keragu-raguan dan memungkinkan akan terulang lagi, maka ia tidak termasuk orang yang bertaubat, ia disebut *orang yang menaban diri* dari perbuatan dosa.
- b. Bertaubat dari perbuatan yang akan membawa pada kemaksiatan, perbuatan ini bukan termasuk pada taubat yang sebenarnya karena ia hanya takut akan siksa Allah, dan bukan didasari dengan penyesalan (*nadam*).
- c. Dosa yang pernah diperbuat sama dengan dosa yang ditinggalkan jika dilihat dari tingkatan dan bentuknya, perbuatan semacam ini bukan dinamakan taubat yang diinginkan Allah dan membuahkan ketaatan tetapi seseorang meninggalkan kemaksiatan dikarenakan ketidakmampuannya lagi untuk berbuat dosa, seperti contoh seseorang yang sewaktu muda selalu berbuat maksiat dan taubat di hari tuanya karena ia tidak sanggup lagi.
- d. Meninggalkan kemaksiatan hanya karena mengagungkan Allah SWT dan taat kepada perintahNya yang dilandasi keikhlasan diri dan jiwa. Ditinggalkannya perbuatan maksiat itu bukan karena ketidakmampuan, bukan lantaran mencintai kepentingan duniawi, takut terhadap manusia, dan tidak ria melainkan hanya demi mengharap keridhaan Allah semata. Inilah baru dikatakan *taubatan nashuba*.

*Taubatan nashuba* sebagai pertaubatan tingkat tertinggi adalah sebagai solusi untuk menghapuskan atau mengurangi dosa-dosa, yang tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk melaksanakannya. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan hati manusia sangat mudah berubah-ubah. Setiap manusia menginginkan dan berusaha agar dosa-dosanya diampunkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, dengan mrngingat keburukan dosa, membayangkan betapa hebatnya siksaan bagi pendosa dan menyadari kelemahan diri yang senantiasa dalam pengawasan Allah SWT membuktikan betapa lemah dan tidak berdayanya manusia meskipun makhluk yang tertinggi derajatnya dibanding dengan makhluk lain.

Ketika seseorang menyadari perbuatan buruknya dan tindakan-tindakan keji, dan ia berusaha membebaskan dari keburukan-keburukan itu, maka tuhan memudahkan baginya untuk bertaubat dan membawa kepada manisnya ketaatan. Menurut pandangan mayoritas kaum muslim dan semua

---

<sup>13</sup>Al-Ghazali, *Minhajul Abidin (Meniti Jalan Menuju Surga)*, Amani, Jakarta : 1986, hal. 41-42.

berpendapat sama dalam aliran *asy-ariyah*<sup>14</sup> ini bahwa seseorang yang bertaubat dari satu dosa bisa saja tetap melakukan dosa-dosa yang lain, dan bagaimanapun juga ia menerima pahala dari tuhan atas taubatnya dari dosa yang satu tersebut dan mungkin melalui barakah pahala itu ia akan meninggalkan dosa-dosa yang lain.

## 2. Mu'tazilah

Kewajiban manusia untuk melakukan pertaubatan menurut akal dalam pandangan aliran kelompok ini adalah kepada pelaku dosa besar (*murtakib al- kabi'ir*). Muktaizilah berpendapat bahwa kewajiban berlaku apabila seandainya perbuatan jelek lebih banyak dari pada perbuatan baik maka ia tergolong pada pelaku dosa besar. Sedangkan taubat tidak menjadi wajib bagi orang yang perbuatan baiknya (*keetaatan*) lebih besar dibandingkan dengan perbuatan jelek karena ia hanya berada pada lingkaran dosa kecil namun tetap wajib melaksanakan kebaikan di masa mendatang.

Dalam kitab *Syarb Al-Ushul Al-Khamsah*, yang lebih dipersoalkan adalah apakah dengan bertaubatnya manusia berarti menghapuskan atau menggugurkan siksaan? Al Bagdadiyah yang termasuk segolongan dengan aliran ini mengatakan bahwasanya taubat tidak memberi pengaruh apa-apa terhadap hilangnya siksa, hanya saja Allah memberikan keistimewaan baginya karena pertaubatan tersebut.<sup>15</sup> Sebab pada dasarnya taubat tidak bisa menghapuskan dosa karena kezhaliman yang dilakukan telah merugikan orang lain.

Pendapat lain mengatakan bahwa taubat dapat menggugurkan atau menghapuskan siksa jika pelaku dosa besar memperoleh *kemaafan* dari orang yang dizhalimi meskipun pada dasar hukumnya tidak sampai menghapuskan, karena selain minta ampun pada Allah ia juga harus menyelesaikan dosanya terhadap manusia. Jika dosa tersebut berkaitan dengan makhluk lain maka jatuh baginya syarat meminta *maaf* pada orang (objek) yang dikenai kezhalimannya. Apabila orang yang dikenai tersebut memberikan *kemaafannya* kepada pelaku dosa besar maka gugurlah dosa tersebut. Oleh itu, *kemaafan* dapat menggugurkan kesalahan seseorang.<sup>16</sup> Maka dengan begitu manusia yang telah berbuat salah dapat kembali baik dan bersih dari dosa-dosa kemaksiatan. Hal ini merupakan suatu harapan bagi mereka yang lalai dari perintah-perintah Allah SWT.

Selanjutnya, aliran muktazilah memberikan alasan bahwa perbuatan baik seseorang tidak akan dibalas oleh Allah sebelum dilakukannya taubat, karena sesungguhnya Allah memberikan kelebihan bagi orang yang bertaubat dan tidak menyiksanya sebab menurut akal orang yang baik tidak mungkin disiksa meskipun dalam hal ini di kalangan muktazilah tidak semua sependapat.

---

<sup>14</sup>Al-Hujwiri, *Op.cit.*, hal. 265.

<sup>15</sup>Qadhi Abdul Jabbar, *Op.cit.*, hal. 790.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Kemudian, *penyesalan (nadam)* dan *tekad* merupakan suatu kemestian yang harus dilakukan secara bersama agar tercapai taubat yang benar. Sebab seandainya *nadam* dan *tekad* tidak dilakukan secara beriring berarti masih dan akan menuju taubat biasa bukan termasuk *taubatan nashuba* dan seperti ini tidak syah. Aby al-Qasyim Jarullah Muhammad bin Umar Azzamakhsyari,<sup>17</sup> mengatakan bahwa taubat harus memenuhi syarat yang meliputi enam hal yang harus direalisasikan yaitu:

- a. Menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan
- b. Melaksanakan segala bentuk kewajiban
- c. Meninggalkan segala perbuatan yang dapat menzhalimi orang lain
- d. Meninggalkan segala bentuk yang mendatangkan permusuhan
- e. Bertekad tidak akan mengulangi perbuatan dosa
- f. Membiasakan diri dalam perbuatan ketaatan dengan ihklas

Adapun perbuatan yang menyangkut kesalahan terhadap manusia selain wajib menyesali juga bertekad untuk melakukan kebaikan akibat kesalahannya. Jika permohonan maaf ditolak harus dilakukan dengan berulang-ulang. Kemudian bila berhubungan dengan persoalan pembunuhan maka hendaklah ia berlaku baik dan menyerahkan diri kepada ahli waris korban, apakah dimaafkan atau tidak, jika tidak maka baginya berlaku hukum *qishos*. Sedangkan kemaksiatan yang berkaitan dengan harta harus dikembalikan pada empunya atau menggantinya.<sup>18</sup> Maka dari itu, pertaubatan dilakukan lahir dan batin harus berjalan bersama-sama.

Penjelasan lebih lanjut tentang taubat dalam kitab Syarh al-Ushul al-Khamsah membahas apakah dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi dosa besar atau mungkinkah dosa-dosa besar yang dilakukan berawal dari perbuatan dosa besar itu sendiri dan apakah dosa-dosa besar yang dilakukan secara terus menerus pula akan menjadikan seseorang kafir?. Dalam persoalan apakah dosa-dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus dapat menjadi dosa besar aliran Muktazilah berpendapat bahwa seseorang yang terus menerus melakukan dosa-dosa kecil tidak menghalangi menjadikan manusia tergolong kepada pelaku dosa besar (*murtakib al-kabi'ir*).<sup>19</sup>

Oleh karena itu, tidak ada pendapat yang mengatakan bahwa dosa besar hanya disebabkan dosa besar saja tetapi dosa kecil pun yang terjadi berulang-ulang akan masuk dalam golongan pelaku

---

<sup>17</sup>Beliau merupakan salah seorang tokoh di kalangan muktazilah.

Aby al-Qasyim Jarullah Muhammad bin Umar Azzamakhsyari, *Tafsir al-Kasyafi*, Juz. IV, Intasyarat Afatab, Mesir, tt., hal. 129.

<sup>18</sup>Qadhi Abdul Jabbar, *Op.cit.*, hal. 799.

<sup>19</sup>*Ibid.*

dosa besar. Karena tidak ada bedanya orang yang mencuri uang sebanyak Rp. 5.000,- pada saat tertentu satu kali mencuri dengan mengambil berkali-kali dalam jumlah yang sama.

Kemudian dalam persoalan apakah dosa-dosa besar yang dilakukan secara terus menerus pula akan menjadikan seseorang kafir mereka menjawab bahwa orang yang secara terus-menerus melakukan dosa besar tidak akan menjadikan seseorang menjadi kafir walaupun dosa-dosanya sangat banyak, sebab pelaku dosa besar disebut *fasiq* sehingga berbeda dan tidak dapat diberikan hukuman juga balasan sama dengan orang kafir.<sup>20</sup>

Penjelasan di atas seperti sejalan dengan pendapat asy-ariyah bahwa pelaku dosa besar tidak dinamakan kafir karena masih tetap mengakui dan melakukan kebaikan-kebaikan yang diperintahkan oleh Allah hanya saja belum sempurna, diantara wujud kesempurnaan taubat seorang fasiq adalah keharusan memperbaiki kerusakan yang diakibatkan *nifaaq* mereka, sehingga solusi yang tepat ialah berpegang teguh kepada Allah sebagai pengganti dari tindakan mereka sebelumnya dan iklas dalam melaksanakan ajaran Allah.

Jika keadaan mereka seperti ini maka mereka berhak dimasukkan ke dalam golongan orang-orang mukmin yang sebenarnya, karena pintu taubat dibukakan Allah bagi orang-orang munafik sebagaimana firman-Nya pada surah an-Nisa : 145-146 sebagai berikut :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا  
إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ  
أَجْرًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari mereka. Dan, sekali-sekali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah serta tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar*”.

## Sufisme

Agama adalah ajaran yang terkandung di dalamnya undang-undang atau pedoman yang mengatur seluruh aktivitas hubungan manusia dengan makhluk lain dan kepada sang Khalik pencipta alam semesta serta isinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa seluruh aktivitas manusia ibarat dua sisi uang logam yang keduanya tidak dapat dipisahkan meskipun masing-masing kedua sisi mata uang tersebut memiliki tampilan yang berbeda.

Allah SWT menciptakan manusia dari dua unsur yang berbeda yaitu lahiriah dan batiniyah namun keduanya tetap menyatu dalam diri manusia dan semestinya dipadukan agar terjadi kesesuaian

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 800.

antara lahir dengan batin, jiwa dengan raga, perbuatan dengan keyakinan, pengakuan lisan harus disertai dengan kebenaran hati (*qalb*) sebagai bukti keimanan.

Metode penyucian ruhani (*taubat*) pada kalangan sufi selalu melakukan penyucian *labiriah* dan dan pengesaan *batiniyah* dengan merenungkan dan memahami bahwa kebutuhan dunia ini hanya palsu semata dan cepat sirna yang dapat mengeringkan hati manusia. Taubat dapat diperoleh hanya dengan menaklukkan hawa nafsu (*mujahadat*) dan realisasi *mujahadat* adalah melaksanakan peraturan-peraturan secara disiplin (*labiriah*) secara terus –menerus dalam keadaan apapun.<sup>21</sup>

Rasulullah sering kali mengatakan dalam doa-doanya: “Wahai tuhan, sucikan hatiku dari kemunafikan”. Bahkan menyadari kelebihan (*karamah*) yang dianugerahkan kepada beliau, dianggap sebagai pengukuhkan iman kepada Allah SWT. Karena dalam pengesaan, mengukuhkan tuhan selain Allah merupakan kemunafikan. Selama mata hati seseorang dikaburkan dari kenikmatan dunia maka dari sudut kesempurnaan akan membuka tabir sebagai energi potensial yang menghubungkan antara manusia dan tuhan.

Syaikh-syaikh sufi telah sepenuhnya membicarakan arti penyucian yang sebenarnya dan telah menganjurkan murid-murid agar mereka tidak henti-hentinya menyucikan diri mereka secara lahir dengan air dan melaksanakan segala aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan penyucian secara batin adalah melaksanakan pengabdian dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk ampunan serta merta keridhaan sebagai sebuah cermin pertaubatan.<sup>22</sup> Hal ini sebagai ikhtiar bagi kaum sufi untuk menghindari kemunafikan.

Pendeknya, pengukuhan keimanan merupakan segala sesuatu yang melibatkan pandangan bahwa Allah adalah Tuhan dan tiada sekutu apapun baginya. Umpamanya, jika seseorang membersihkan hati (*qalb*) dari keduniawian sebaiknya diikuti dengan melepaskan diri dari kenikmatan dunia sebagaimana ketika memasukkan air ke dalam mulut maka mulut tersebut harus suci dari segala sebutan selain Allah, dan jika seseorang membersihkan mukanya, maka ia harus berpaling dari semua yang biasa dialami dan kembali menghadap Allah, dan jika seseorang menyapu kepalanya, maka ia

---

<sup>21</sup>Al-Hujwiri, *Op.cit.*, hal. 263-264. Dalam beberapa contoh pelaksanaan penyucian diri (*taubat*) ini dipraktikkan oleh para sufi seperti yang diriwayatkan Ibrahim Khawwash berkata” aku ingin membersihkan kehidupan di dunia ini menuju kehidupan Tuhan yang abadi, walaupun sementara manusia pada umumnya bertambah-tambah kesenangannya kepada dunia dan melupakan Tuhan, aku akan berusaha melaksanakan peraturan-peraturan agama, ditengah pahit getirnya dunia dan hanya mengingat Allah”. Kemudian diriwayatkan ketika Ibrahim Khawwash sakit disentri di mesjid Jami’ di Rayy, dia melakukan enam puluh kali wudhu secara sempurna selama siang dan malam, dan dia mati di dalam air,. Selanjutnya, Abu ‘Ali Rudhari pernah ditimpa pikiran-pikiran bimbang dalam penyucian. Katanya ; suatu hari aku pergi ke laut pada dini hari hingga matahari terbit, waktu itu pikiranku sangat terganggu. Aku berteriak ; Wahai Tuhan sembuhkanlah ruhaniaku, sebuah suara menjawab dari laut : “Kesehatan terkandung dalam pengetahuan.” Diriwayatkan pula, sewaktu Sufyan Tsuwari meninggal dunia, dia menyucikan dirinya enam puluh kali untuk satu kali sholat dan mengatakan “sebaiknya aku harus dalam keadaan bersuci ketika aku meninggalkan dunia ini.”

<sup>22</sup>Karena itulah, Abu Yazid mengatakan “ kemunafikan bagi ahli makrifat adalah berpalingnya hati kepada selain Allah SWT., yakni yang merupakan maqam bagi pemula adalah tabir bagi ahli keruhanian. Pemula ingin memperoleh karamah, tetapi ahli keruhanian ingin memperoleh sang pemberi karamah.

harus menyerahkan semua urusannya kepada Allah, dan bilamana seseorang membasuh kakinya, ia tidak boleh memiliki niat untuk berpijak pada sesuatu kecuali sesuai perintah Allah, jadi ia akan disucikan secara ganda.

Semua perumpamaan ini sebenarnya telah diucapkan setiap seorang hamba mendirikan sholat pada bacaan doa *iftitah* yang selalu dibacakan. Namun tidak banyak hamba yang memaknai kedalaman pengakuan tersebut sehingga lalai dan merugi di dunia serta akhirat.

### Macam Pertaubatan dan Tingkatannya

Bertaubat merupakan tahapan pertama dari orang-orang yang menempuh jalan menuju kebenaran (*Al-haqq*), seperti halnya penyucian (*thaharah*) adalah langkah pertama dari orang-orang yang ingin mengabdikan kepada tuhan, karena Allah telah berfirman : “*Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang setulus-tulusnya mudah-mudahan Tuhan akan menutupi kesalahan-kesalahan kamu.*” (QS. At-Tabrim : 8). Rasul juga bersabda “*tidak ada yang Tuhan cintai lebih daripada seorang pemuda yang bertaubat*”. Beliau juga mengatakan , “*orang yang bertaubat dari dosa seakan-akan ia tidak berdosa*”. Kemudian beliau menambahkan, “*bilamana tuhan mencintai seseorang, dosa tidak akan membahayakannya,*” yakni ia tidak akan menjadi kafir, lantaran dosa, dan imannya tidak akan berkurang.”

Secara etimologis taubat berarti “*kembali*”, dan sebenarnya taubat melibatkan keberpalingan dari apa yang Tuhan larang karena takut terhadap balasan dari Tuhan. Rasulullah bersabda “*taubat adalah tindakan kembali*” (*al-nadam al-taubat*). Sabda ini mengandung tiga macam hal yang ada dalam taubat yakni :

1. Menyesal karena ketidaktaatan
2. Meninggalkan dosa secepatnya
3. Bertekad tidak akan melakukan dosa lagi.

Selanjutnya, sebagai wujud pertaubatan harus dibarengi penyesalan yang mendalam (*nadamat*). Penyesalan yang mendalam termasuk salah satu syarat yang harus dipahami dan dilakukan dengan keikhlasan hati (*qalb*). Penyesalan (*al-nadamat*) ini terbagai tiga hal sebagai berikut :

1. Takut kepada ancaman Tuhan dan merasa sedih karena perbuatan-perbuatan buruk. Golongan ini disebut *ta'ib*.
2. Menginginkan ridha Tuhan dan keyakinan bahwa hal ini tidak bisa diperoleh dengan perbuatan buruk dan ketidaktaatan. Golongan ini disebut *munib*.
3. Malu dihadapan Tuhan. Golongan ini disebut *anwab*.

Menurut para kalangan teologis, taubat dapat dibagi atas tiga macam sebagai berikut :

1. Taubatnya orang-orang biasa yang berangkat dari apa yang salah mengarah kepadanya yang benar.<sup>23</sup>
2. Taubatnya orang-orang pilihan dari apa yang benar mengarah kepada yang lebih benar. Orang-orang pilihan tidaklah mungkin mereka akan bertaubat dari dosa melainkan karena kelalaian sehingga lahir penyesalan (*madam*).<sup>24</sup>
3. Taubatnya para *musyabdat* (pecinta Tuhan) dari kedirisendirian mengarah kepada Tuhan. Yang ketiga ini tergolong kepada derajat cinta Ilahi (*mahabbat*). Orang-orang yang mencintai Tuhan bertaubat bukan hanya dari ketidakmampuan suatu maqam bahkan pada maqam atau hal apapun telah dicapai sebagai kesadaran diri yang tiada daya.

Dzun Nun al-Mishri mengatakan : “Orang awam bertaubat dari dosa-dosa mereka, tapi orang pilihan bertaubat dari kelalaian mereka”. Karena orang awam akan ditanya mengenai *perbuatan lahiriah*-nya, tapi orang pilihan akan ditanya mengenai *sifat hakiki perbuatan*-nya. Kelalaian bagi orang awam merupakan kesenangan tetapi bagi orang pilihan adalah penghalang (*tabir*).”

Dzun Nun juga mengatakan taubat yang disebabkan takut akan hukuman ilahi dan terkuaknya keperkasaan Tuhan disebut taubat kembali (*taubat al inabat*), dan taubat malu akan kasih sayang ilahi dan takut oleh penglihatan keindahan Tuhan, merasa rendah disebut taubat malu (*taubat al- istihsya*).<sup>25</sup> Seorang yang bertaubat dan kembali kepada dosa pada dasarnya memperoleh pahala dari Tuhan atas pertaubatannya. Biasanya pemula melakukan taubat, namun pada satu ketika melakukan tindakan keji, kemudian akibat mendapat teguran (*ujian*), kembali bertaubat.

Adapun proses pertaubatan seseorang kepada Tuhan dimulai dari kesadaran seorang mukmin akan dosa-dosa besar (*kabirat*) menuju ketaatan. Kesadaran ini mengarahkan pada taubat yang

---

<sup>23</sup>Seorang Syaikh meriwayatkan bahwa dia bertaubat tujuh puluh kali dan kembali melakukan dosa pada setiap kesempatan, hingga pada tujuh puluh kali baru dia menjadi teguh hati (*istiqamah*). Dan Abu Amr bin Nujayd menceritakan kisah berikut : “Ketika sebagai seorang pemula aku bertaubat dalam ruang sidang dan taubatku berlangsung untuk beberapa waktu. Kemudian aku jatuh ke dalam dosa dan meninggalkan pembimbing ruhani itu. Dan ketika aku melihatnya dari kejauhan penyesalanku membuat aku lenyap dari penglihatannya. Suatu hari aku bertemu dengan ia secara tidak disangka-sangka. Dia berkata padaku : ‘Wahai Abu Amr janganlah bergaul dengan musuh-musuhmu jika engkau bukan orang suci (*ma’shum*), karena musuh akan senang melihat kekeliruan-kekeliruanmu. Jika engkau berdosa, datanglah kepada kami, agar kami bisa menyingkirkan penderitaanmu.’ Begitu mendengar kata-katanya aku merasa muak dengan dosa dan aku pun bertaubat. Seseorang yang telah bertaubat dari dosa, kembali lagi berbuat dosa kemudian bertaubat lagi. Bagaimana dosa itu akan ada katanya, “jika sekarang aku kembali kepada Tuhan?” suara dari langit menjawab katanya” Engkau patuh padanya dan aku memberimu pahala, lalu engkau melalaikan-Ku dan aku merasa kasihan kepadamu; dan jika engkau kembali lagi kepada-Ku. Aku akan menerimamu”.

<sup>24</sup>Dalam kisah nabi Musa (*QS 7:140*). Musa mengingatkan penglihatan itu dan bertaubat, karena dia memintanya dengan kemauannya sendiri (*ihktiyar*), karena dalam cinta kemauan pribadi adalah noda, orang berpikir bahwa ia telah menolak penglihatan akan Tuhan, namun apa yang dia (Musa) tolak sebenarnya adalah kemauan pribadinya.

<sup>25</sup>Abu al-Hasan Busyanji mengatakan “Bila engkau merasa tidak enak ketika ingat dosa, itulah taubat”. Karena mengenang dosa disertai penyesalan atau keinginan (untuk tidak berbuat dosa lagi-peny). Orang yang menyesal bahwa ia telah berbuat dosa, adalah orang yang bertaubat, sementara orang yang ingin berbuat dosa adalah orang yang berdosa. Dosa itu sebenarnya tidak seburuk menginginkannya. Karena tindakan bersifat sementara, tetapi keinginan bersifat abadi. Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, hal. 267.

disebabkan takut kepada hukuman tuhan karena menginginkan ganjaran tuhan sehingga mematuhi perintah tuhan. Pertaubatan pada tahap ini disebut *inabat*. Tahapan ini adalah para wali dan orang-orang yang diridhai Allah (*amliya u muqarraban*). Kemudian tahapan para nabi dan rasul yaitu taubat yang sebenar-benarnya pertaubatan karena tahapan ini adalah taubat berpaling dari diri sendiri kepada Tuhan dan telah lahir kesadaran hati (*qalb*) dari segala kelalaian. Taubat ini disebut *awabat*.<sup>26</sup>

Mengenai sifat dan ciri taubat, para kelompok teologis menganut pandangan yang beraneka ragam. Shal bin Abdallah al-Tustari dan lainnya<sup>27</sup> percaya bahwa taubat itu adalah bukan melupakan dosa-dosa, tetapi senantiasa menyesali dosa-dosa walaupun telah bertaubat serta berbuat banyak kebajikan tetap merasa tidak puas lantaran kebajikan tersebut, karena menyesali setiap tindakan yang buruk sehingga menganggap bahwa perbuatan-perbuatan baik itu belum tentu lebih terpuji daripada dosa-dosa yang telah diperbuat.

Jadi orang yang tidak pernah melupakan dosa-dosanya akan terkikis dari dalam diri sifat kesombongan dan selalu berada dalam kekhawatiran atau takut jika kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat tidak sebanding dengan perbuatan baik yang dilakukan. Pandangan lain<sup>28</sup> yang berseberangan dengan pendapat sebelumnya, mengatakan bahwa taubat itu adalah melupakan dosa. Mereka menganggap orang yang bertaubat itu adalah pencinta Tuhan dan senantiasa berada dalam perenungan tentang Tuhan (*musyabadat*). Jika seseorang sudah berada pada tahap *musyabadat* tidak dibenarkan mengenang dosa, karena mengenang dosa berarti menempatkan sesuatu yang lain sebagai penghalang (*tabir*) antara Tuhan dan *pecinta Tuhan* (orang yang melakukan musyabadat).

Perbedaan di atas juga meliputi pandangan mengenai pengendalian hawa nafsu (*mujabadat*) dan perenungan tentang Tuhan (*musyabadat*). Pandangan pertama berpendapat bahwa orang yang bertaubat itu bergantung pada dirinya sendiri yang menganggap dosa sebagai sebuah kelalaian. Sedangkan pandangan kedua yang berpendapat bahwa orang yang bertaubat itu bergantung pada Tuhan, menganggap dengan mengingat dosa berarti meluangkan waktu berpaling dari Allah dan perbuatan ini mengarah kepada keadaan syirik.<sup>29</sup> Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan taubat adalah kekuatan *ilahiyyah*, dan dosa adalah tindakan lahiriah. Bilamana penyesalan (*nadamat*) memasuki hati maka badan tidak sanggup mengusirnya. Dan sebagaimana pertaubatan nabi adam

---

<sup>26</sup>Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, hal. 265.

<sup>27</sup>Pandangan Shal bin Abdallah al-Tustari dan lainnya ini adalah syekh-syekh para golongan sufi. *Ibid.*, hal. 266.

<sup>28</sup>Pandangan yang lain dimaksud adalah Junayd dan sekte Bahsyami dari kalangan muktazilah yang berbeda pendapat dengan lainnya. Lihat Haarbruecker *as-Syabrasthani*, terjemahan Jilid I, hal. 80.

<sup>29</sup>Orang yang bertaubat tidak boleh ingat akan pendiriannya sendiri, bagaimana ia akan mengingat akan dosanya? Sesungguhnya mengenang dosa adalah dosa, karena dosa adalah saat berpaling dari Tuhan, dan begitu pula mengenangnya atau melupakannya. Karena mengenang dosa melupakan berkaitan dengan diri. Janayd mengatakan "Aku telah banyak membaca buku, tetapi aku tidak pernah menjumpai sesuatu yang begitu mengandung ajaran seperti bait puisi ini." *Op.cit.*

dalam Alquran<sup>30</sup> bahwa tidak ada tindakan manusia yang bisa mencegah taubat demikian pula sebaliknya tidak ada yang bisa mempertahankannya.

Manusia tidak berperan apa-apa dalam taubat, karena taubat itu dari Tuhan kepada manusia, bukan dari manusia kepada Tuhan dan bukan diupayakan oleh manusia, melainkan merupakan salah satu anugerah Allah. Taubat yang benar-benar (*taubatan nashuba*) dan bertekad tidak akan lagi berbuat dosa biasanya hanya sekali sampai dua kali dalam hidup. Hal ini membuktikan bahwa pertaubatan yang diperoleh merupakan anugerah dari Allah SWT. Begitu pula jika seseorang melaksanakan tugas-tugas keagamaan tertentu dan melalaikan yang lainnya, ia akan diberi pahala untuk kewajiban-kewajiban yang ia lakukan dan akan dihukum untuk tugas-tugas yang diabaikan.

Selanjutnya jika seseorang bertaubat dari dosa yang tidak punya kemampuan untuk melakukannya pada saat itu, maka ia harus tetap bertaubat, karena melalui taubat masa lalunya itu telah memperoleh penyesalan (*nadamat*), yang merupakan bagian dasar dari bentuk pertaubatan dengan serta merta memalingkan diri dari dosa-dosa yang sama dan bertekad tidak mengulangnya lagi meskipun mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk berbuat di waktu dan tempat yang akan datang.

## Kesimpulan

Istilah taubat dalam kalangan teologi memiliki arti berpalingnya seorang pelaku dosa besar kepada ketaatan yang didalamnya dipenuhi oleh beberapa syarat tertentu. Berbagai pendapat di kalangan teologi, seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah dan Sufisme dalam membicarakan persoalan taubat lebih kentara persamaan dibanding perbedaan meskipun tidak begitu mencolok. Sisi perbedaan masing-masing memiliki nuansa yang sangat tipis, dan telah diketahui seyogyanya kelompok teologis ini muncul disebabkan adanya perdebatan yang sangat serius tentang pelaku dosa besar (*murtakib al-kabair*) dan bagaimana kedudukan merupakan sebuah diskursus yang sering dibahas.

Terlepas dari rentetan historinya konsep taubat merupakan salah satu solusi pengharapan manusia untuk menghapuskan ataupun menggugurkan segala perbuatan maksiat yang telah diperbuat dengan didasari oleh penyesalan (*nadam*) dan tekad (*qashad*) yang kuat. Namun tidak semudah membalikkan telapak tangan terutama seperti yang dibayangkan pada kalangan orang-orang pemula (*awam*). Untuk sampai pada tingkat *taubatan nashuba* seseorang harus memahami syarat yang merupakan ketentuan bagi orang-orang yang bertaubat.

## Daftar Pustaka

Abdul Jabbar, *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*, Maktabah Wahbah, Cet I, Kairo 1965

Abdul Halim Mahmoud *Al-Munqidz Min adhalal*, Terjemahan, Daarul Ihya, Indonesia, tt

---

<sup>30</sup>Alquran (QS 2:37). Firman Allah SWT. Dia telah berpaling (*taba'*) kepadanya (menerima taubat Adam), karena sesungguhnya Dia adalah penerima taubat (*al-tawwab*), maha penyayang."

- Aby Al-Qasim Jarullah Muhammad bin Umar Azzamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf* Juz IV, Intasyarat Apatab, Mesir tt.
- Ahmad bin Musthafa al-Ma'ruf Batthasy, *Miftah as sa'adah wa Misbah as Siyadah*, Cet, III Dar al-Ma'ruf, India 1356 H.
- Ali Bin Ustman Al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahju*, Terjemahan, Mizan, Bandung, 1994
- Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz IV, Dar Al-Kutub al-Arabiyah, tt
- , Mukhtashar *Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan, Mizan, Bandung, 1997
- , *Minhajul Abidin*, Terjemah, Amani, Jakarta 1986
- Ibn Qayyim al-Jauzy, *Tabzibu Madarijis Salikin*, Cet, II, Dar al-Qutaibah, 1990
- Luois Makluf, *Al-Munjid*, Cet, XVIII, Dar al-Masyriq, Beirut 1986
- Muhammad Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufabras lil al-Fazil Qur'an al-Karim*, Dar al-Hadits, Kairo 1994
- Muhammad Ratib an-Nablisy, *Naẓarat Fil Islam*, Cet,I, Dar al-Maktabah, 1995
- Yusuf Qadhawy, *At-Taubat Ilallah*, Terjemah, Cet,I, Al-Kausar. Jakarta 1998